

## **Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Penggunaan Obat Rasional Berbasis Media Bilingual**

**Ira Nurmala<sup>1\*</sup>, Nurfitriyana Rahmat<sup>2</sup>, Rahayu Apriyanti<sup>3</sup>, Poyizar<sup>4</sup>, Syaiful Katadi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi S1 Farmasi Universitas Pelita Ibu, Jl. Kampung Baru Anduonohu Kota Kendari (93231) - Indonesia

\*e-mail: [iranurmala2025@gmail.com](mailto:iranurmala2025@gmail.com)

### **Abstrak**

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta mencegah risiko yang timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Rendahnya literasi kesehatan dan keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap informasi farmasi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional melalui media edukasi bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris) di Kecamatan Wolasi, Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi membaca informasi pada kemasan obat, serta pembagian media edukasi berupa leaflet dan booklet bilingual. Sebanyak 35 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader kesehatan, remaja, dan masyarakat umum terlibat dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 52,6% sebelum edukasi menjadi 90,0% setelah edukasi. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama pada pemahaman istilah farmasi dasar dalam bahasa Inggris dan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep. Selain meningkatkan literasi kesehatan, penggunaan media bilingual juga membantu peserta memahami terminologi kesehatan yang sering ditemukan pada kemasan obat dan sumber informasi digital. Dengan demikian, edukasi penggunaan obat yang rasional berbasis media bilingual efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan berpotensi menjadi strategi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung penggunaan obat yang aman, tepat, dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** penggunaan obat rasional; literasi kesehatan; media bilingual; edukasi farmasi; pemberdayaan masyarakat.

### **Abstract**

*Rational drug use is an essential component of improving public health and preventing health risks associated with inappropriate medication practices. However, limited health literacy and inadequate understanding of pharmaceutical information remain major challenges in promoting safe and responsible medication use. This community service program aimed to enhance public knowledge regarding rational drug use through bilingual educational media (Indonesian-English) in Wolasi District, Southeast Sulawesi, Indonesia. The program employed an educational-participatory approach involving health education sessions, interactive discussions, demonstrations on how to interpret information on drug labels, and the distribution of bilingual educational materials in the form of leaflets and booklets. A total of 35 participants, including housewives, health cadres, adolescents, and community members, participated in the program. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to assess changes in participants' knowledge levels before and after the intervention. The results showed that the average knowledge score increased from 52.6% in the pre-test to 90.0% in the post-test. Improvements were observed across all assessment indicators, particularly in understanding basic pharmaceutical terminology in English and the risks associated with the inappropriate use of antibiotics without a prescription. In addition to improving health literacy, the bilingual educational media facilitated participants' understanding of health-related terminology commonly found on medication packaging and digital health information sources. Therefore, bilingual-based education on rational drug use was effective in improving community knowledge and may serve as a sustainable community empowerment strategy to promote safe, appropriate, and responsible medication practices.*

**Keywords:** rational drug use; health literacy; bilingual media; pharmaceutical education; community empowerment.



## 1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional (POR) merupakan salah satu indikator penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Menurut World Health Organization (WHO), penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang sesuai, serta dengan biaya yang terjangkau bagi individu maupun masyarakat. Namun demikian, praktik penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bentuk penggunaan obat yang tidak rasional antara lain penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan obat tanpa memperhatikan aturan pakai, penghentian terapi sebelum waktunya, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak sesuai standar [1]. Permasalahan tersebut tidak hanya berpotensi menurunkan efektivitas terapi, tetapi juga meningkatkan risiko efek samping obat, interaksi obat, pemborosan biaya kesehatan, serta munculnya resistensi antimikroba yang saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global [2].

Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan masyarakat merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya praktik penggunaan obat yang tidak rasional [3]. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman, tepat, dan bertanggung jawab. Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Kesehatan [4]. Dalam era digital saat ini, masyarakat semakin mudah mengakses berbagai sumber informasi kesehatan melalui internet dan media sosial. Namun, sebagian besar informasi tersebut menggunakan istilah medis dan farmasi yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, banyak informasi pada kemasan obat, suplemen kesehatan, maupun sumber informasi digital yang menggunakan terminologi berbahasa Inggris sehingga dapat menjadi hambatan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan bahasa Inggris [5].

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media edukasi bilingual (Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris). Media bilingual memungkinkan penyampaian informasi kesehatan yang lebih mudah dipahami sekaligus memperkenalkan istilah-istilah kesehatan dan farmasi yang umum digunakan secara internasional. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga membantu masyarakat memahami informasi kesehatan yang berasal dari berbagai sumber digital dan produk farmasi modern [6]. Hasil beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang inovatif dan komunikatif mampu meningkatkan pemahaman peserta serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik [7].

Kecamatan Wolasi, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu wilayah yang masih memerlukan penguatan edukasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait penggunaan obat yang rasional. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah setempat serta tenaga kesehatan, masih ditemukan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai klasifikasi obat, penggunaan antibiotik yang tepat, penyimpanan obat yang benar, serta pemahaman terhadap informasi yang tercantum pada kemasan obat. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi penggunaan obat yang rasional berbasis media bilingual (Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai klasifikasi obat, aturan penggunaan obat yang benar, bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep, cara penyimpanan obat yang tepat, serta pemahaman terhadap istilah-istilah farmasi dasar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Diharapkan kegiatan ini dapat mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat dan mendorong terbentuknya perilaku penggunaan obat yang lebih aman, tepat, dan bertanggung jawab.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Kecamatan Wolasi, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader kesehatan, remaja, dan tokoh masyarakat. Sebanyak 35 peserta terlibat dalam kegiatan ini yang dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional melalui penyampaian materi yang interaktif dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi [8].

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah kecamatan, aparat desa, dan tenaga kesehatan setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait penggunaan obat. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi dan pembuatan media pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris) berupa leaflet, booklet, dan poster yang memuat informasi mengenai klasifikasi obat, aturan penggunaan obat yang benar, penggunaan antibiotik secara bijak, penyimpanan dan pembuangan obat, serta istilah-istilah farmasi dasar yang sering ditemukan pada kemasan obat [9].

### b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi:

- 1) Pengertian dan prinsip penggunaan obat yang rasional;
- 2) Klasifikasi obat berdasarkan penandaan dan golongannya;
- 3) Aturan penggunaan obat yang benar sesuai dosis dan waktu pemberian;
- 4) Bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter;
- 5) Cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar; serta
- 6) Pengenalan istilah farmasi dasar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris [10].

### c. Tahap Evaluasi

- 1) Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang berisi pertanyaan terkait materi edukasi. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta.
- 2) Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman tentang klasifikasi obat, aturan penggunaan obat, penggunaan antibiotik yang tepat, penyimpanan obat, dan pemahaman istilah farmasi dasar dalam Bahasa Inggris. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta pengumpulan umpan balik mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan media bilingual.
- 3) Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi data [11].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Kecamatan Wolasi, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader kesehatan, remaja, dan masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta dan pengisian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait penggunaan obat yang rasional.

Setelah tahap pre-test selesai, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi menggunakan media bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris) yang telah disusun dalam bentuk leaflet, booklet, dan bahan presentasi. Materi yang diberikan meliputi klasifikasi obat, aturan penggunaan obat yang benar, penggunaan antibiotik secara bijak, penyimpanan dan pembuangan obat yang tepat, serta pengenalan istilah-istilah farmasi dasar yang sering ditemukan pada kemasan obat maupun sumber informasi kesehatan digital.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait pengalaman penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai penggunaan antibiotik, aturan minum obat, dan cara membaca informasi yang tercantum pada kemasan obat.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti demonstrasi cara membaca label obat yang meliputi identifikasi nama obat, indikasi, dosis, aturan pakai, tanggal kedaluwarsa, nomor izin edar, serta peringatan penggunaan. Demonstrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami informasi obat secara mandiri sehingga dapat mendukung penggunaan obat yang lebih aman dan rasional.

Sebagai tahap akhir, peserta diminta mengisi post-test untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan..



**Gambar 1. Penyampaian Materi Penggunaan Obat Yang Rasional Menggunakan Media Bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris).**

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Media bilingual yang digunakan membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah karena istilah-istilah farmasi yang sebelumnya dianggap sulit dapat dijelaskan dalam dua bahasa secara bersamaan. Selain itu, penggunaan contoh kasus sederhana dan demonstrasi langsung membuat peserta lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan minat peserta untuk memahami informasi kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan obat.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan**

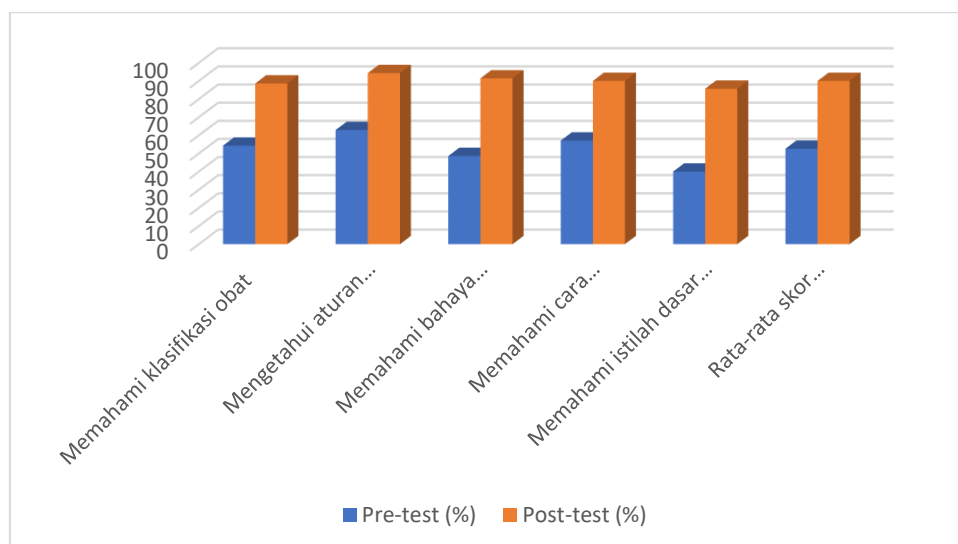
Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	12	34,3
Perempuan	23	65,7
Usia 17-30 tahun	10	28,6
Usia 31-50 tahun	18	51,4
Usia >50 tahun	7	20,0
Pendidikan Dasar	9	25,7
Pendidikan Menengah	18	51,4
Pendidikan Tinggi	8	22,9

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berusia 31-50 tahun (51,4%) dan memiliki tingkat pendidikan menengah (51,4%). Kelompok ini merupakan sasaran yang potensial karena berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat di lingkungan keluarga.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Memahami klasifikasi obat	54,3	88,6
Mengetahui aturan penggunaan obat	62,9	94,3
Memahami bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep	48,6	91,4
Memahami cara penyimpanan obat yang benar	57,1	90,0
Memahami istilah dasar farmasi dalam bahasa Inggris	40,0	85,7
Rata-rata skor pengetahuan	52,6	90,0

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan edukasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman istilah dasar farmasi dalam bahasa Inggris yang meningkat sebesar 45,7%, diikuti pemahaman bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 42,8%. Sementara itu, pemahaman klasifikasi obat meningkat sebesar 34,3%, pemahaman aturan penggunaan obat meningkat sebesar 31,4%, dan pemahaman cara penyimpanan obat yang benar meningkat sebesar 32,9%. Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat sebesar 37,4%, dari 52,6% pada pre-test menjadi 90,0% pada post-test.

**Gambar 2. Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 52,6% pada saat pre-test menjadi 90,0% pada saat post-test. Peningkatan paling tinggi terjadi pada pemahaman istilah dasar farmasi dalam bahasa Inggris dan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep.



**Gambar 3. Foto bersama peserta, kader kesehatan, dan tim pengabdian setelah kegiatan selesai**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi penggunaan obat yang rasional berbasis media bilingual efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan skor pengetahuan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan mampu membantu peserta memahami informasi terkait penggunaan obat secara lebih baik. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana, penyajian materi yang komunikatif, serta kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang memudahkan peserta memahami istilah-istilah farmasi yang sering ditemukan pada kemasan obat maupun sumber informasi kesehatan digital.

Peningkatan pemahaman mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep merupakan temuan yang penting mengingat masih tingginya praktik swamedikasi antibiotik di masyarakat. Setelah mendapatkan edukasi, peserta menjadi lebih memahami risiko penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, termasuk potensi terjadinya resistensi antimikroba [12]. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca dan memahami informasi pada label obat, seperti aturan pakai, dosis, tanggal kedaluwarsa, dan peringatan penggunaan [13].

Media bilingual yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah karena tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan, tetapi juga memperkenalkan kosakata kesehatan dan farmasi dalam bahasa Inggris [14]. Pendekatan ini relevan dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat mengakses berbagai sumber informasi kesehatan dari internet yang sebagian besar menggunakan terminologi berbahasa Inggris. Dengan demikian, masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyeleksi dan memahami informasi kesehatan yang diperoleh [15].

Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Diskusi dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi berbagai kesalahan persepsi terkait penggunaan obat yang selama ini masih sering ditemukan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah guna mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat serta mendorong penggunaan obat yang rasional, aman, dan bertanggung jawab.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang edukasi penggunaan obat yang rasional berbasis media bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris) di Kecamatan Wolasi, Sulawesi Tenggara, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait klasifikasi obat, aturan penggunaan obat, bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep, cara penyimpanan obat yang tepat, serta

pemahaman istilah-istilah farmasi dasar dalam bahasa Inggris. Penggunaan media bilingual terbukti efektif dalam mendukung penyampaian informasi kesehatan sekaligus meningkatkan literasi bahasa Inggris fungsional yang berkaitan dengan bidang kesehatan dan farmasi.

Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan selama kegiatan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan diskusi. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam menggunakan obat secara aman, tepat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung penggunaan obat yang rasional di tingkat komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STIKES Pelita Ibu atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Wolasi, pemerintah desa setempat, serta tenaga kesehatan yang telah membantu proses koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme dan keterlibatan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait penggunaan obat yang rasional, serta menjadi kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Wolasi, Sulawesi Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. P. Sari, D. Suryagama, and A. W. Mukti, "Evaluasi Penggunaan Obat Rasional berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) di Puskesmas," *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, vol. 4, no. 1, pp. 32–41, Apr. 2023, doi: 10.36456/FARMASIS.V4I1.7090.
- [2] R. F. Dongoran, H. N. Insan, N. Nur, and R. Lubis, "Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Batu Hula Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, vol. 6, no. 1, pp. 51–56, May 2024, doi: 10.51933/JPMA.V6I1.1297.
- [3] A. Jariyah, F. H. Sudiamin, S. Syahridayanti, A. Arliatin, and A. Astuti, "Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Moncongloe: Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Moncongloe," *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 165–178, Aug. 2024, doi: 10.31943/AFIASI.V9I2.363.
- [4] R. N. Amalia, Y. Windusari, N. Sari, N. A. Fajar, and A. Rahmiwati, "Health Promotion Strategies in Addressing the Impact of Climate Change on Public Health: Systematic Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 51–57, Jan. 2024, doi: 10.56338/MPPKI.V7I1.4346.
- [5] S. Literasi, K. Masyarakat, T. Noun, M. Stevani, and I. M. Hidayat, "Socialization of Public Health Literacy through Noun Phrase Translation in Medical Texts: Sosialisasi Literasi Kesehatan Masyarakat melalui Terjemahan Noun Phrase pada Teks Medis," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 2, pp. 524–532, Apr. 2024, doi: 10.31849/DINAMISIA.V8I2.19357.
- [6] M. Widya Dali *et al.*, "Optimalisasi Bahasa Indonesia dalam Strategi Promosi Kesehatan," *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, vol. 3, no. 1, pp. 23–27, Jan. 2026, doi: 10.62335/CENDEKIA.V3I1.2192.



- [7] E. Cahyani *et al.*, "Literature Review Pengembangan Media Edukasi Kesehatan Masyarakat: Tren, Inovasi, Dan Efektivitas," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 120-132, Jun. 2025, Accessed: Jun. 11, 2026. [Online]. Available: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/122>
- [8] Y. Yusuarsono *et al.*, "PKM Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Taba Terunjam Dalam Kegiatan Musyawarah Desa," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, vol. 1, no. 2, pp. 137-144-137 - 144, Jul. 2022, doi: 10.37676/JDUN.V1I2.9671.
- [9] O. R. Trisnawati and N. Khasanah, "Penyuluhan Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3r Dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga," *Cakrawala : Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 30-41, Dec. 2020, doi: 10.33507/CAKRAWALA.V4I2.250.
- [10] M. Kesulitan Siswa Kelas, D. Membedakan Hak Dan Kewajiban Melalui Pendekatan Kontekstual Imelda Lupita, U. Hanifah, U. Muhammadiyah Pringsewu, P. Studi, and N. Institusi, "Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas 3 Dalam Membedakan Hak Dan Kewajiban Melalui Pendekatan Kontekstual," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 6, pp. 101-109, Jun. 2025, doi: 10.59435/MENULIS.V1I6.330.
- [11] E. Program *et al.*, "Evaluasi Program Sekolah Penggerak Di Kota Kediri Menggunakan Model Kirkpatrick," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, vol. 6, no. 1, pp. 53-66, May 2024, doi: 10.30739/JMPID.V6I1.3010.
- [12] S. S. J patinasarany *et al.*, "Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak sebagai Upaya Pencegahan Resistansi di Desa Nikulukan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 2630-2639, Jun. 2025, doi: 10.55338/JPKMN.V6I2.6159.
- [13] F. Ilmu Kesehatan *et al.*, "Penyuluhan Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat (Dagusibu) di Kelurahan Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang," *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, vol. 6, no. 2, pp. 173-180, Nov. 2024, doi: 10.35473/IJCE.V6I2.3401.
- [14] M. Saldewa Dzulhyan *et al.*, "Pengembangan Life Skill, Literasi Farmasi, dan Bilingualisme Anak Melalui Program KKN di Desa Legok Kidul, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang: Pengabdian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 5317-5323, Sep. 2025, doi: 10.31004/JERKIN.V4I1.2446.
- [15] T. Silvana Rachmawati, M. Agustine, J. Raya Bandung-Sumedang Km, and J. Barat, "Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol. 9, no. 1, pp. 99-114, Jun. 2021, doi: 10.24198/JKIP.V9I1.28650.